

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa telah terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan oleh meiko Eli Suhesti dalam Jom FEKOM, 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan kepatuhan, dan jenis kelamin terhadap akurasi opini auditor, langsung atau tidak langsung, dengan menggunakan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening, penelitian dilakukan di kota KAP Pekanbaru dan kota KAP Medan. Sampel diperoleh secara acak sebanyak 79 responden. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *Partial Least Squares I* (PLS) dengan versi smartpls 2.0 M3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan yang signifikan terhadap akurasi dalam memberi pendapat. Kedua, kompetensi memang memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan dalam memberi pendapat. Ketiga, risiko audit memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dalam memberikan pendapat. Keempat, etika memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dalam memberikan pendapat. Kelima, tekanan kepatuhan memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dalam memberikan pendapat. Keenam, gender memang memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi pendapat auditor. Dari uji tidak langsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional audit mampu memperkuat hubungan kompetensi dan situasi keakuratan opini auditor. Di sisi lain, variabel skeptisisme profesional auditor tidak mampu memperkuat hubungan etika dan tekanan terhadap akurasi opini audit.

Penelitian dilakukan oleh Ahmad Sidiq (2017), Standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) pada penyertaan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Pada pernyataan ini auditor diwajibkan untuk melakukan evaluasi serta pikiran terbuka yang selalu mempertanyakan bukti pemeriksaan. Semakin skeptis seorang auditor maka tingkat kesalahan dalam melakukan audit akan semakin berkurang Lely (2015)

Penelitian dilakukan oleh Komang Ayu Tri Handayani dan Lely Ayrani Merkusiwati dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. (2015). Kualitas audit merupakan bentuk pelaksanaan audit oleh auditor sehingga pelanggaran maupun kesalahan dalam laporan keuangan dapat diungkapkan. Agar kualitas audit dapat dicapai, auditor perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi dan kompetensi pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* adalah 83 orang. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan menggunakan *pathanalysis* sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi dan kompetensi auditor juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Sementara itu, skeptisisme profesional auditor yang juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian dilakukan oleh Ida Bagus Dharmadiaksa dan I Made Karya Utama (2017), Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dan pengalaman audit pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya pada kualitas audit. Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun (2015). Dari populasi sebanyak 85 auditor, berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 54 auditor. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner yang menggunakan *skala likert modifikasi*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis jalur (*Path analysis*). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor di KAP Provinsi Bali. Pengalaman auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor di KAP Provinsi Bali. Skeptisisme profesional auditor positif pada kualitas audit auditor di KAP Provinsi Bali. Skeptisisme profesional auditor mampu memediasi pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit auditor di KAP Provinsi Bali. Sedangkan skeptisisme profesional auditor tidak mampu memediasi pengaruh keahlian auditor pada kualitas audit auditor di KAP Provinsi Bali.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Giovanni Vermico Aritof, Dr. Rita Anugerah, MAFIS, Ak, CA dan Dr. M. Rasuli, SE, M.Si., Ak, CA 2014. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan empiris tentang pengaruh situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian terhadap auditor profesional skeptisisme di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumatera. Popularitas

penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Sumatera yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 di semua provinsi di Pulau Sumatera. Seluruh populasi dibuat sampel penelitian. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan ada 70 kuesioner yang dapat dilanjutkan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda dengan menggunakan *Statistical Product Services Solution (SPSS)* Versi 17. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di semua provinsi Pulau Sumatera. Besarnya *adjusted R square* 69,70 memberikan arti bahwa 69,70 auditor dipengaruhi oleh situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian, sedangkan 30,30% dipengaruhi oleh variable lain.

Pemeriksaan dilakukan oleh Sayed Alwee Hussnie, Takiah Moh Iskandar, Norman Homd Saleh dan Romlah Jaffar dalam *Economics & sociology*, 2017. Penelitian ini menggunakan percobaan lapangan untuk menguji hubungan antara skeptisisme profesional, pengalaman, dan tekanan anggaran waktu pada penelitian risiko salah saji. Selain itu, studi ini meneliti efek moderasi dari pengalaman dan tekanan anggaran waktu pada hubungan antara skeptisisme profesional dan penelitian auditor terhadap risiko dari salah saji material. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda pada 248 auditor baik dari perusahaan Big 4 maupun non-Big 4. Hasil menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman memiliki efek positif sementara tekanan anggaran waktu memiliki efek negatif pada penilaian auditor risiko ini dari salah saji material. Efek positif dari skeptisisme profesional pada penilaian auditor terhadap risiko salah saji material lebih kuat di antara auditor yang lebih berpengalaman. Di sisi lain, efek positif dari skeptisisme profesional pada penilaian risiko lebih lemah ketika auditor bekerja dibawah tekanan anggaran waktu tinggi dari pada ketika mereka bekerja dibawah tekanan anggaran waktu rendah. Analisis tambahan pada sampel dari dua daerah dipilih, Kuala Lumpur dan Selangor, menghasilkan hasil yang konsisten menunjukkan bahwa penggunaan model terpisah untuk sampel yang berbeda tidak diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model tunggal untuk analisis akhir. Hasilnya memberikan Pemahaman yang lebih baik tentang apakah auditor mampu mempertahankan skeptisisme profesional dengan jumlah tertentu dari pengalaman audit yang relevan dan dibawah tingkat tekanan anggaran waktu.

Penelitian dilakukan oleh DR. A. O. Enofe, Innocent Ukpebordan N. Ogbomo dalam *Internasional Journal of Advance Academic Research*, 2015. Menggunakan desain penelitian survey, studi ini meneliti peran etika akuntansi dalam mendorong sikap skeptisisme profesional

auditor. Selain itu pengaruh faktor-faktor lain seperti biaya audit, audit tenure dan tingkat pengalaman auditor juga diperiksa. Data didistribusikan ke sample 75 auditor dan analisis regresi kuadrat terkecil biasa digunakan sebagai metode analisis data. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara etika akuntansi dan skeptisisme profesional auditor. Selain itu auditor tenure dan biaya audit ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan skeptisisme profesional auditor sementara pengalaman auditor ditemukan mengerahkan efek signifikan positif pada skeptisisme profesional auditor. Studi ini menyimpulkan bahwa etika akuntansi akan memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan skeptisisme profesional auditor dan karenanya ada kebutuhan untuk badan pengatur akuntansi dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan upaya bersama untuk memastikan bahwa etika akuntansi dilakukan dan ditegakkan secara ketat.

Penelitian dilakukan oleh Takiah Mohd Isakndar, Zakiah Muhammadun Mohamed, Romlah Jaffar dan Sayed Alwee Hussnie Sayed Hussin dalam *Int. Journal of Economics and Management* 10 (2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional yang lebih tinggi dikalangan auditor dapat mengurangi kemungkinan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya memandang pengaruh pola pikir skeptis auditor pada pekerjaan audit dari perspektif belajar kognitif. Pembelajaran kognitif perspektif mengakui ciri-ciri kepribadian individu selain pengetahuan dan pengalaman untuk membentuk skeptisisme profesional. Pelajaran ini disisi lain, berpendapat bahwa auditor memperoleh dan memanifestasikan pengetahuan skeptisisme melalui proses pembelajaran sosial. Berdasarkan data dari fokus diskusi kelompok, studi ini menentukan auditor mengumpulkan pengetahuan tentang skeptisisme profesional melalui pengalaman mereka, yang mereka artikulasikan dan sesuai di tempat kerja. Lingkungan kerja dalam firma audit mempengaruhi cara auditor mengasimilasi tindakan skeptisisme profesional dipikiran dalam auditor individu berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa audit perusahaan perlu memfasilitasi proses pembelajaran diantara auditor untuk memastikan mereka mendapat pengakuan yang tepat tentang konsep dan penerapan profesional keraguan.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Definisi Audit

Arens et al (2015: 2) menyatakan auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan

independen. Audit adalah proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012) dalam (Puspaningsih dan Fadlilah, 2017)

2.2.2 Jenis Audit

Arens et al (2015:12-15) menyatakan akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, yaitu

1. Audit Operasional

Mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.

2. Audit Ketaatan

Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi

3. Audit Laporan Keuangan

Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

4. Audit Kinerja

Dilakukan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif atas kinerja suatu organisasi, fungsi, program, dan kegiatan.

5. Audit Kecurangan

Dilakukan untuk memeriksa apakah suatu laporan keuangan perusahaan terindikasi telah terjadi suatu bentuk kecurangan / fraud yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu sehingga menimbulkan salah saji yang material sehingga bias menipu para pengguna laporan keuangan.

2.2.3 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori signaling dalam audit berkaitan dengan auditor sebagai pihak ketiga yang akan membantu untuk mengatasi konflik kepentingan yang dapat terjadi antara *principal* dan agen.

Principal sebagai pemilik maupun investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Adanya auditor yang independen untuk melakukan pengujian maupun pemeriksaan diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Selain itu, auditor independen dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi (Jensen dan Meckling, 1967) dalam (Nurjanah dan Kartika, 2016).

2.2.4 Pengalaman

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi. Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Suraida (2005) dalam Arsendy (2017) menyatakan pengalaman audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

2.2.5 Independensi

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independensi dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Nurhayati, 2015).

Mulyadi (2014: 26) dalam Sugiarmini dan Datrini (2017) mengatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (Marbun, 2015).

2.2.6 Kompetensi

Kompetensi standar pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan dan seksama (*due professional care*) (Sari dan Suryono, 2017).

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai serta keahlian khusus dibidangnya (Rai, 2008). Kompetensi merupakan penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik, dengan kepercayaan tersebut publik memberi mandat dan wewenang kepada yang bersangkutan dalam menjalankan profesinya (Agoes dan Ardana, 2009) dalam Charendra dan Kurnia, (2017).

2.2.7 Etika

Dalam penelitiannya, Nandari dan Made (2015) menyatakan dalam penerepanya kode etika memiliki pengaruh terhadap kualitas audit agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan aturan yang relevan. Dalam menjalankan jasa profesionalnya audito seharusnya berpedoman pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang baik dan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari dan Indah (2016) serta Nandari dan Made (2015) menyatakan bahwa etikaberpengaruh terdapat kualitas audit. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

(Elder et al (2011: 70-71) IAPI memberikan standar umum atas perilaku yang ideal dan ketetapan peraturan yang spesifik yang mengatur perilaku. Saat ini IAPI sedang mengadopsi kode etik bagi para akuntan profesional dari IFAC (*IFAC Code of Ethics for Professional Accountants*) Ada lima prinsip kode etik yang harus diterapkan auditor.

Elder et al (2011: 109) menyatakan skeptisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Pada saat yang sama, auditor juga harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku jujur.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesional skeptisnya, ketika memberikan opini. Agar opini yang diberikan itu sesuai, auditor memerlukan seluruh bukti-bukti yang kompeten yang cukup dan untuk memperoleh bukti-bukti tersebut diperlukan sikap yang skeptis (Aritof et al, 2014).

Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki (Winantyadi dan Waluyo, 2014). Gusti dan Ali (2008) dalam Larimbi et al (2012) auditor dengan masa kerja lebih lama umumnya telah melakukan lebih banyak penugasan audit, sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendeteksi potensi kesalahan dan kecurangan selama audit. Oleh karena itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Semakin sering dan lama auditor melakukan audit maka auditor tersebut secara tidak langsung telah mengalami suatu pembelajaran di lapangan untuk menangani suatu kesalahan atau kecurangan yang terjadi. Dengan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktania, (2013), yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh positif skeptisisme profesional auditor A'yun dan Kurnia, (2017).

Pengalaman sangat penting didalam melakukan kegiatan audit karena berpengaruh terhadap opini auditor, semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki maka semakin banyak kasus kecurangan yang ditemukan serta semakin skeptis pula dalam setiap melakukan audit sehingga semakin tepat dalam memberikan opini auditor Sutrisno dan Fajarwati, (2014).

1.3 Hubungan antar variabel

Definisi operasional adalah merubah konsep-konsep yang berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan oleh orang lain (Koentjaraningrat, 1980:35).

Operasional variabel didefinisikan sebagai suatu variabel dengan memberikan arti atau spesifikasi kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel. Jadi definisi operasional variabel berkaitan dengan variabel yang diungkap dalam definisi konsep secara operasional, secara praktik, serta secara nyata dalam lingkup objek penelitian.

Pada penelitian ini terdapat variabel Independen dan Dependen, Variabel Independen/bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006) Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Skeptisisme profesional auditor. skeptisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Pada saat yang sama, auditor juga harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku jujur). Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesional skeptisnya, ketika memberikan opini.

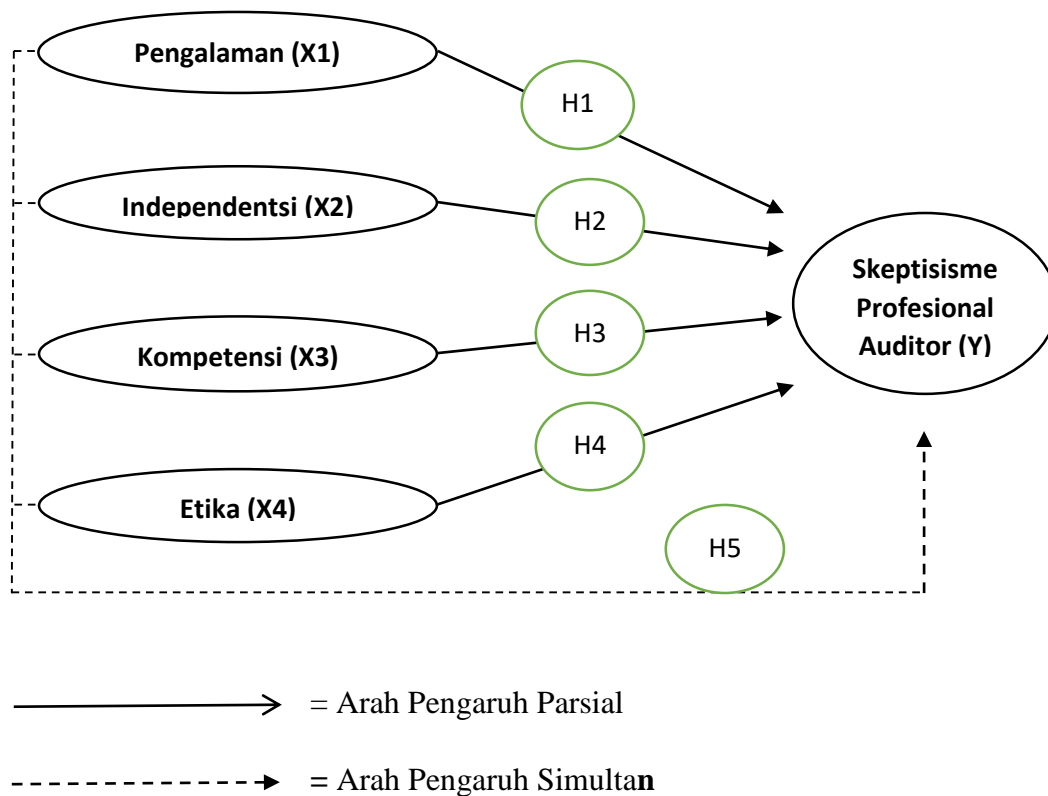
Variabel bebas X1 dalam penelitian ini adalah Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan. Sofiani dan Tjondro, (2014).

Variabel bebas X2 adalah Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independensi dari auditor.

Variabel bebas X3 yaitu Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai serta keahlian khusus dibidangnya (Rai, 2008).

Dan variabel yang terakhir X4 adalah Etika auditor, dalam penelitiannya, Nandari dan Made (2015) menyatakan dalam penerepanya kode etika memiliki pengaruh terhadap kualitas audit agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaanya yang sesuai dengan aturan yang relevan.

1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.5 Uraian Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (X1)

Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki (Winantyadi dan Waluyo, 2014). Gusti dan Ali (2008) dalam Larimbi et al (2012) auditor dengan masa kerja lebih lama umumnya telah melakukan lebih banyak penugasan audit, sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendeteksi potensi kesalahan dan kecurangan selama audit. Oleh karena itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Keahlian seorang auditor akan terbentuk seiring dengan pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut. Semakin sering dan lama auditor melakukan audit maka auditor tersebut secara tidak langsung telah mengalami suatu pembelajaran dilapangan untuk menangani suatu kekeliruan atau kecurangan yang terjadi. Dengan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan memengaruhi skeptisme profesional auditor (Oktania dan Suryono, 2013).

Semakin sering dan lama auditor melakukan audit maka auditor tersebut secara tidak langsung telah mengalami suatu pembelajaran di lapangan untuk menangani suatu kesalahan atau kecurangan yang terjadi. Dengan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktania, 2013). yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh positif skeptisisme profesional auditor (A'yun dan Kurnia, 2017).

Pengalaman audit diduga pula dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Untuk dapat melaksanakan skeptisisme profesional, auditor harus memahami implikasi direksional bukti terhadap risiko audit, dan juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang pola bukti dan frekuensi kecurangan/non-kecurangan (Nelson, 2009) dalam (Larimbi et al, 2012).

Auditor yang berpengalaman juga memiliki tingkat selektifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Pengalaman yang lebih banyak dalam mengaudit, akan lebih banyak memiliki informasi yang lebih banyak daripada orang yang masih kurang berpengalaman. Setiap mengaudit, auditor akan sedikit banyak memiliki hambatan dalam mengaudit. Dari setiap hambatan inilah auditor akan memiliki jiwa skeptis yang akan secara bersamaan akan lebih baik lagi (Aritof et al, 2014).

H1 : Pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor

2.5.2 Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (X2)

Jika seorang auditor memiliki independen yang baik dapat diartikan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian (Attamimi, 2015) yang menyatakan independensi menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki maka skeptisisme profesional auditor juga akan semakin meningkat (A'yun dan Kurnia, 2017).

Sikap independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait. Penelitian yang dilakukan oleh (Harold, 2010) mengungkapkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menurunkan kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

H2 : Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

2.5.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (X3).

Pendidikan formal, pelatihan dan kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional ketika digunakan untuk mengevaluasi bukti. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka semakin tinggi pula tingkat skeptisme profesional yang dimiliki, hal ini berlaku sebaliknya (Oktania dan Suryono, 2013). Kompetensi merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena kompetensi seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor dan opini yang akan dikeluarkan oleh auditor (Lubis, 2015).

H3 : Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme Profesional auditor.

2.5.4 Pengaruh Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (X4).

Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini atas laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Kushayandita, 2012) dalam (Lubis, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Anisma dkk (2011) dalam Oktarini dan Ramantha (2016) menunjukkan bahwa kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya, maka auditor akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam pemeriksaan audit.

Begitu pentingnya etika tersebut dipahami oleh auditor agar dapat menghindari dilema etis yang kemungkinan akan dihadapi ketika penugasan berlangsung. Sebagai contoh adalah dimana ketika profesi audit berlangsung, seorang manajemen menawarkan imbalan besar yang tidak semestinya. Sehingga memiliki dilema etis. Jika auditor itu memilih menerima imbalan tersebut, maka dengan kata lain auditor tersebut tidak memiliki jiwa etis dan secara bersamaan sikap skeptisisme juga berangsur-angsur berkurang dan tidak ada apabila terjadi tekanan yang luar biasa dari manajemen itu sendiri (Aritof et al, 2014).

H4 : Etika berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

2.5.5 Pengaruh Pengalaman, Independensi, Kompetensi, dan Etika secara simultan Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

A'yun dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa variabel bebas situasi audit, independensi, pengalaman audit dan *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Sari dan Suryono (2017) menyatakan bahwa

secara simultan pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *Internal Trust*,
Pengembangan Hipotesis

**H5 : Pengalaman, independensi, kompetensi dan etika secara simultan
berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.**